

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Ibarat sebuah bangunan masa ini merupakan fondasi bangunan, jika fondasi kuat maka bangunan akan kuat dan tahan lama namun sebaliknya jika fondasi lemah atau rapuh maka akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Berbagai penelitian tentang anak usia dini terutama berkaitan dengan perkembangan otak manusia menunjukkan bahwa pada usia dini manusia telah menunjukkan bahwa perkembangan otak manusia berkembang hingga 80%, yaitu 50% usia 0-4 tahun dan 30 % usia 4-8 tahun, selebihnya akan berkembang hingga usia 18 tahun (Bloom dalam Mulyasa; 2012; 44). Hal ini menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan otak manusia pada usia dini, jika pada masa itu tidak diberikan stimulan yang tepat maka sudah dapat dipastikan masa depannya akan menjadi beban, baik bagi keluarga juga pemerintah.

Usia dini biasa disebut juga dengan “*golden ages*”, mengingat perkembangan otak yang pesat pada masa ini. Fakta tentang perkembangan otak ini diperkuat dengan adanya penemuan seorang ahli Neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung

100-200 miliar neuron atau synap yang siap melakukan sambungan antar sel (Morrison; 2012, 186). Sambungan antar neuron akan membentuk pengalaman baru dan akan dibawa anak selamanya. Pertumbuhan fungsional synap membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan, keluarga, masyarakat maupun sekolah juga gizi seimbang. Stimulan yang kurang atau tidak tepat akan berakibat panjang, betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada masa anak usia dini.

Perkembangan otak anak setelah lahir dipengaruhi oleh kegiatan neuron dan cabang-cabangnya dalam membentuk sambungan antar neuron, secara alami otak juga akan memutus hubungan antar neuron yang jarang digunakan (Mulyasa, 2012 : 3). Sambungan antar neuron akan kuat dengan adanya informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang produksi myelin yang dihasilkan oleh zat perekat glial. Semakin banyak myelin diproduksi, semakin banyak dendrit yang tumbuh, hal ini akan mempengaruhi banyaknya synap. Kualitas kemampuan otak dalam menyerap dan mengolah informasi tergantung pada banyaknya neuron yang membentuk unit-unit. Pertumbuhan unit-unit ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman anak diawal kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada masa ini banyak aspek yang dapat dikembangkan pada anak diantaranya adalah kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, spiritual.

Anak usia dini belajar melalui panca inderanya. Sehingga titik fokus pengembangan pendidikan anak usia dini adalah diarahkan pada belajar melalui bermain dengan memanfaatkan pendengaran, penglihatan, pikiran dan perbuatan (Harun Rasyid, Mansyur dan Suratno : 2012 : 46). Sensori dan persepsi merupakan alat inderawi yang sangat diperlukan setiap manusia, termasuk anak usia dini. Dengan alat inderawi ini manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Alat inderawi ini tidak serta merta berfungsi sejak lahir, akan terjadi penyesuaian dan perangsangan dari lingkungan. Untuk memfungsikannya (*tactile, visual, auditory* dan *motor*), harus dilatih sejak dini.

Menurut Berk (Berk : 1989 dalam Harun Rasyid, Mansyur dan Suratno : 2012 : 32), berbagai kegiatan yang dilakukan anak sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini juga berpengaruh pada kompetensi dan pengalaman langsung dari lingkungan sekitar. Pengalaman anak seharusnya dibangun oleh orang-orang disekitar anak (orang tua, guru, pembimbing, pengasuh) dengan baik. Disinilah pentingnya stimulan untuk anak diorganisir dengan baik demi tercapainya hasil yang optimal. Stimulan bagi anak dapat berupa pembiasaan-pembiasaan sejak dini untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki anak.

Megawangi (2005 : 3) menjelaskan tentang stimulasi untuk anak usia dini, berarti menciptakan lingkungan yang nyaman, hal ini dilakukan sejak dini dan konsisten. Dengan kata lain menstimulasi anak berarti membuat anak nyaman dengan lingkungannya serta membiasakan segala sesuatu

yang baik sejak dini secara konsisten, hal ini akan membawa tumbuh kembang mereka dalam segala potensi yang dimilikinya. Stimulan tersebut salah satunya dapat melalui Pendidikan Anak Usia Dini, baik melalui jalur formal, non formal maupun in formal.

Perkembangan dan pendidikan untuk anak usia dini hendaknya berjalan secara alamiah tanpa intervensi dan pretensi sosial dari luar. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, bahwa penyelenggara pendidikan hendaknya mendorong secara alamiah kualitas pendidikan dengan kesenangan, spontanitas dan keingintahuan anak.

Permainan yang menyenangkan serta tidak terlalu mengikat dalam suatu tempat yang aman, nyaman dan penuh warna akan membantu anak menemukan pengalaman baru. Pengalaman tersebut akan menambah pengetahuan baru bagi anak. Pengetahuan yang baru ini perlu diulang-ulang agar dapat tertanam pada otak anak dan tidak mudah lupa.

Beberapa ahli pendidikan anak mengatakan, konsep yang ditanamkan untuk anak adalah berdasar pada agama. Namun demikian konsep perkembangan anak merupakan hal yang potensial untuk dibina, dibimbing, dikembangkan dan ditumbuhkan. Beberapa hal yang dikembangkan tersebut terangkum dalam beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek bahasa, inderawi, sosial-emosional, gerak fisik, potensi agama, dan potensi kognitif (Rasyid, Mansyur dan Suratno : 2012 : 44).

Permainan untuk pengembangan anak usia dini haruslah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi permainan yang menyenangkan, bebas dan santai. Permainan yang menyenangkan akan menumbuhkan dendrit

dan akan mengembangkan trilyunan synap. Anak yang jarang diajak bermain akan mengalami kesulitan beradaptasi secara sosial setelah dewasa. Permainan yang dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan kebutuhan individual anak akan mendorong membangun konsep dan pemahaman suatu konteks. Permainan juga akan memberikan efek kesenangan dan stimulus berpikir anak sehingga akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, sosial dan keterampilan-keterampilan lain.

Proses pengembangan Anak Usia dapat dilakukan di rumah (informal) juga di lembaga-lembaga pendidikan yang melayani anak usia dini (PAUD). PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak pada usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satu jalur terselenggaranya PAUD adalah jalur pendidikan non-formal (Rozalena, Rozalena, and Kristiawan : 2017).

Sementara itu pada proses pembelajaran PAUD adalah merupakan suatu proses komunikasi. Melalui proses komunikasi guru dapat menyampaikan atau memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa dengan tujuan agar pengetahuan tersebut juga dapat dimiliki oleh para siswanya. Pembelajaran PAUD terangkum dalam sebuah kurikulum, dimana kurikulum tersebut tersusun guna kepentingan berbagai pihak, yaitu anak, orang tua dan pemerintah.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003). Kurikulum PAUD dirancang seharusnya dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak.

Pada dasarnya kurikulum PAUD merupakan peta perjalanan tentang apa yang harus dipelajari anak dan bagaimana hal itu akan dilakukan secara efektif selama waktu yang telah ditetapkan (Halimah : 2016 : 140). Kurikulum PAUD biasanya dirancang oleh pemerintah dan dikembangkan oleh daerah dan masing-masing lembaga dengan memperhatikan kearifan lokal. Kurikulum atau perencanaan pembelajaran PAUD dan sistem pembelajaran dari tahun 1970an hingga saat ini mengalami berbagai perubahan, begitu pula dengan sistem evaluasinya.

TK Pembina Boyolali, sebagai satu-satunya PAUD yang dibiayai dari anggaran negara seharusnya menerapkan teori yang disampaikan pemerintah melalui peraturan perundang-undangan yang berlaku tentang PAUD. Baik dalam membuat perencanaan pembelajaran, manajemen sekolah hingga evaluasi. TK Negeri Pembina Boyolali semestinya dapat menjadi contoh bagi PAUD yang ada di sekitarnya. Jika dilihat dari performa baik gedung maupun kualitas pendidiknya, TK ini telah memenuhi berbagai syarat formal, dalam perolehan murid, yaitu mencapai diatas angka 50. Sedangkan prestasi baik pendidik

maupun anak juga banyak dicapai. Terbukti dengan banyaknya piagam dan piala yang dipasang.

Berbicara tentang evaluasi yang biasa dilakukan oleh guru TK di Kecamatan Boyolali, secara teori telah menggunakan pedoman yang dianjurkan pemerintah (cek list, anekdot dan hasil karya) namun konten yang disajikan jauh dari tujuan adanya evaluasi. Permasalahan yang timbul adalah yang dinilai oleh guru berdasar hasil akhir. Sebagai contoh pada saat guru melihat hasil coretan anak baik saat menulis dan mewarnai, guru akan memberikan remidi pada anak yang tulisannya kurang rapi atau pewarnaan gambar yang masih keluar garis. Guru belum melihat lebih jauh proses belajar anak dan melakukan remidi untuk ketuntasan anak belajar. Dari berbagai latar belakang tersebut maka peneliti ingin melihat secara langsung proses-proses pengelolaan sekolah terutama berkaitan dengan evaluasi pembelajaran.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi perkembangan Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Boyolali?
- b. Bagaimana relevansi evaluasi dengan tujuan pembelajaran?
- c. Bagaimana pemanfaatan hasil evaluasi bagi kepentingan pengembangan anak usia dini?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Proses pelaksanaan evaluasi perkembangan Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Boyolali.
- b. Relevansi evaluasi dengan tujuan pembelajaran Anak Usia Dini.
- c. Pemanfaatan hasil Evaluasi bagi kepentingan pengembangan.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang Prosedur Evaluasi di dalam program PAUD.
- b. Secara praksis dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu penelitian ini juga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan perkembangan Anak Usia Dini.